

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Donor Darah

a. Definisi Donor Darah

Donor darah adalah kegiatan menyumbangkan darah secara sukarela atau tanpa paksaan dengan cara mengambil darah dari pendonor dan disimpan kedalam bank darah yang nantinya akan ditransfusikan ke pasien yang membutuhkan. Darah yang diambil dapat berupa darah lengkap (*Whole Blood*) maupun komponen darah yang sudah diolah sebelumnya atau dapat juga berupa apheresis. Darah yang disumbangkan dapat bermanfaat bagi orang yang mengalami kondisi, seperti kecelakaan, operasi transplantasi cuci darah, anemia, hingga kelainan darah. Selain donor darah memberikan manfaat bagi orang lain, darah yang

b. Tujuan Donor Darah

Tujuan donor darah adalah untuk penggunaan darah bagi keperluan pengobatan dan pemulihan kesehatan yang mencakup masalah, pengolahan dan penyampaian darah kepada pasien (Beliën & Forcé, 2012).

Tujuan utama dari donor darah ada dua macam. Pertama menambah jumlah darah yang beredar dalam badan orang sakit yang darahnya

berkurang karena suatu sebab misalnya operasi, kecelakaan, dan lain-lain sehingga darah yang biasa 4-5 liter itu jadi berkurang dan harus ditambahkan dengan transfusi. Tujuan kedua adalah untuk menambah

a

n

kemampuan dalam tubuh orang sakit untuk membawa zat asam atau O₂ (Oksigen), misalnya untuk penyakit-penyakit yang sel-sel darahnya tidak berfungsi baik, sehingga sel darah itu cepat pecah dalam badan sendiri dan kemampuan untuk mengolah zat asam itu jadi berkurang (Saputra dkk, 2019).

c. Jenis Pendonor Darah

Menurut (Sonita & Kundari, 2019) Penduduk yang mendonorkan darahnya dikelompokkan menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Donor Darah Keluarga atau Pengganti

Pada sistem ini darah yang dibutuhkan pasien dicukupi oleh donor dari keluarga atau kerabat pasien. Biasanya keluarga diminta untuk menyumbangkan darahnya dan donor tidak dibayar oleh unit transfusi darah (UTD) atau Rumah Sakit, tetapi mereka mungkin diberi uang atau bayaran dalam bentuk lain oleh keluarga pasien.

2. Donor Darah Komersial atau Donor Darah bayaran

Donor darah bayaran merupakan pendonor darah yang memberikan darah dengan mendapatkan pembayaran atau keuntungan lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup atau dapat ditukarkan kedalam uang tunai atau ditransfer ke orang lain (Permenkes 91, 2015).

13

3. Donor Sukarela

Adalah orang yang dengan sukarela menyumbangkan darah, plasma atau komponen darah lainnya, karena niat untuk menolong

pasien itu sendiri.

d. Manfaat Donor darah

Donor darah memiliki manfaat yang sangat baik bagi tubuh yakni menurunkan resiko serangan jantung, karena banyak penelitian yang menemukan bahwa donor darah dapat mengurangi zat besi di dalam tubuh manusia. Kelebihan itu akan membuat kolesterol jahat membentuk plak lemak yang dapat menyumbat pembuluh darah. Selain itu manfaat mendonorkan darah secara rutin setiap tiga bulan sekali maka menyebabkan tubuh akan terpacu untuk memproduksi sel-sel darah merah baru sedangkan fungsi sel-sel darah merah adalah mengangkut sari-sari makanan, sehingga pendonor menjadi lebih sehat. Maka dari itu terdapat adanya penelitian yang menunjukkan bahwa orang rutin menjadi pendonor akan merasakan badan tetap berenergi dan menjadi bugar (Gustaman dkk, 2013).

Menurut Anggraini (2019), mendonorkan darah dapat mengetahui kondisi kesehatan kita secara gratis, dimana tensi akan di ukur, berat badan diukur, HB, serta pemeriksaan penyakit yang menular, manfaat lainnya dari mendonorkan darah adalah mendapatkan kesehatan psikologi, karena menyumbangkan hal yang tidak ternilai harganya kepada yang membutuhkan akan merasakan kepuasan psikologis (Gustaman dkk, 2013).

1. Seleksi Donor Darah

a) Definisi Seleksi Donor Darah

Seleksi pendonor adalah seleksi yang dilakukan untuk menentukan apakah seseorang memenuhi persyaratan untuk menjadi pendonor darah atau tidak. pendonor harus terlebih dahulu menjalani pemeriksaan kesehatan, baik pengukuran tekanan darah, golongan darah, kadar hemoglobin (Hb) maupun konsultasi medis (Latif & Purnia, 2021).

b) Syarat Seleksi Layak Donor Darah

Dalam proses menentukan kelayakan calon pendonor darah, petugas Palang Merah Indonesia (PMI) melakukan *medical check up* untuk mengetahui usia, berat badan, kadar hemoglobin, tekanan darah, kesehatan pendonor, dan beberapa penguji kesehatan lainnya. Karena apabila terjadi kesalahan dalam mempertimbangkan kelayakan calon pendonor akan menimbulkan efek samping pada calon pendonor tersebut seperti halnya pusing dan pingsan ataupun nyeri dibagian lengan bekas pengambilan darah (Amali, 2021)

Dalam proses donor darah dilakukan *medical check up* oleh petugas PMI untuk menentukan bahwa calon pendonor benar-benar layak untuk menentukan kelayakan untuk berdonor darah. Menurut permenkes No 91 (2015) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Pendonor

Kriteria	Persyaratan
Berat Badan	Donor darah lengkap: - ≥ 55 kilogram untuk 450mL darah - ≥ 45 kilogram untuk 350mL darah Donor apheresis: - ≥ 55 kilogram

Tekanan darah	Sistolik: 90 hingga 160 mmHg Diastolik: 60 hingga 100 mmHg Perbedaan antara sistolik dan diastolik lebih darah 20mmHg
Denyut nadi	50-100 kali per menit dan teratur
Suhu tubuh	36,5 - 37,5°C
Hemoglobin	12,5 - 17 g/dL
Interval sejak penyumbangan terakhir	- Laki-laki : 2 bulan - Perempuan: 2 bulan

Sumber: Permenkes No.91, 2015

2. Karakteristik Pendonor Darah

Istilah karakter dalam Kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Karakteristik seseorang merupakan sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain berupa pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dan jumlah keluarga dalam rumah tangga yang mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan donor darah umumnya dipengaruhi oleh faktor psikologi (pengetahuan, sikap, dan kepercayaan) sosiodemografi (usia, berat badan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, daerah asal, pekerjaan, status organisasi) serta faktor-faktor mempengaruhi kerelaan masyarakat melakukan donor darah sebagai upaya untuk memusatkan perhatian terhadap donor darah. (Sari, 2021)

1. Jenis Kelamin

Pendonor darah perempuan hanya sepertiga dari total jumlah pendonor darah laki-laki. Perempuan umumnya memiliki stigma yang kurang baik terkait dengan jarum suntik ataupun darah disamping beberapa kondisi badan wanita yang menghalangi mereka untuk melakukan donor darah seperti haid, hamil, menyusui, dan kecenderungan gejala anemia, serta berat badan yang tidak memenuhi kriteria berdonor darah (Budiningsih, 2020).

Rata-rata wanita membutuhkan sekitar 350–500 mg zat besi tambahan untuk menjaga keseimbangan zat besi selama kehamilan. Donor wanita harus ditunda selama kehamilan dan untuk waktu yang cukup setelah melahirkan (atau setelah aborsi atau keguguran) ¹⁸ selama menyusui untuk memungkinkan pemulihan simpanan zat besi. Menstruasi bukan alasan untuk menunda donor darah. Namun, wanita yang melaporkan perdarahan menstruasi berlebihan secara teratur dan ditemukan memiliki kadar hemoglobin rendah sebaiknya tidak mendonorkan darah dan harus dirujuk untuk pemeriksaan medis. (Permenkes 91,2015)

2. Umur

Donor darah banyak dijumpai pada usia dewasa muda karena pada usia tersebut sangat rendah terjadi penolakan donor darah. Donor darah menurun pada usia tua diakibatkan karena berbagai alasan yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Adanya batasan usia untuk tidak mendonorkan darah pada usia di bawah 17 tahun adalah karena pada usia tersebut masih membutuhkan zat besi yang tinggi, sedangkan pada umur

di atas 60 tahun bila dilakukan pengambilan darah akan membahayakan bagi pendonornya karena meningkatnya insiden penyakit kardiovaskuler

d
kerjaan

19

n Pekerjaan dalam penelitian ini adalah aktivitas rutin yang dilakukan oleh responden yang mendonorkan darah guna memperoleh pendapatan. Seseorang dengan lingkungan sosial yang mendukung maka ia mudah untuk menerima dan menyerap informasi dan dengan ekonomi yang memadai, ia akan mudah untuk mendapatkan berbagai informasi dari fasilitas-fasilitas berupa media cetak dan media elektronik yang dimiliki. Selain itu, sikap dan motivasi seseorang terhadap donor darah juga dapat dipengaruhi oleh rekan kerja dan juga orang yang dianggap berpengaruh seperti atasan atau pimpinan di lingkungan kerja (Sinde,2013). Seseorang yang bekerja di tempat dengan pajanan logam berat seperti timbal, memungkinkan dampak kesehatan. Hal ini terjadi karena penumpukan logam berat dalam darahnya. Semakin lama orang tersebut bekerja maka semakin bertambah jumlah pajanan yang diterima dan efek yang diakibatkan terjadi peningkatan kadar Hemoglobin yang tinggi (Adiwijayanti, 2015)

a

4. Berat Badan

Berat badan pendonor menurut Permenkes No 91 tahun 2015 minimal 45 kg, maka berat badan menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik terhadap kondisi status kelayakan donor darah.

d

a

u

Untuk pengambilan darah sebanyak 350 cc dan berat badan lebih dari 20 kg untuk pengambilan darah sebanyak 450 cc.

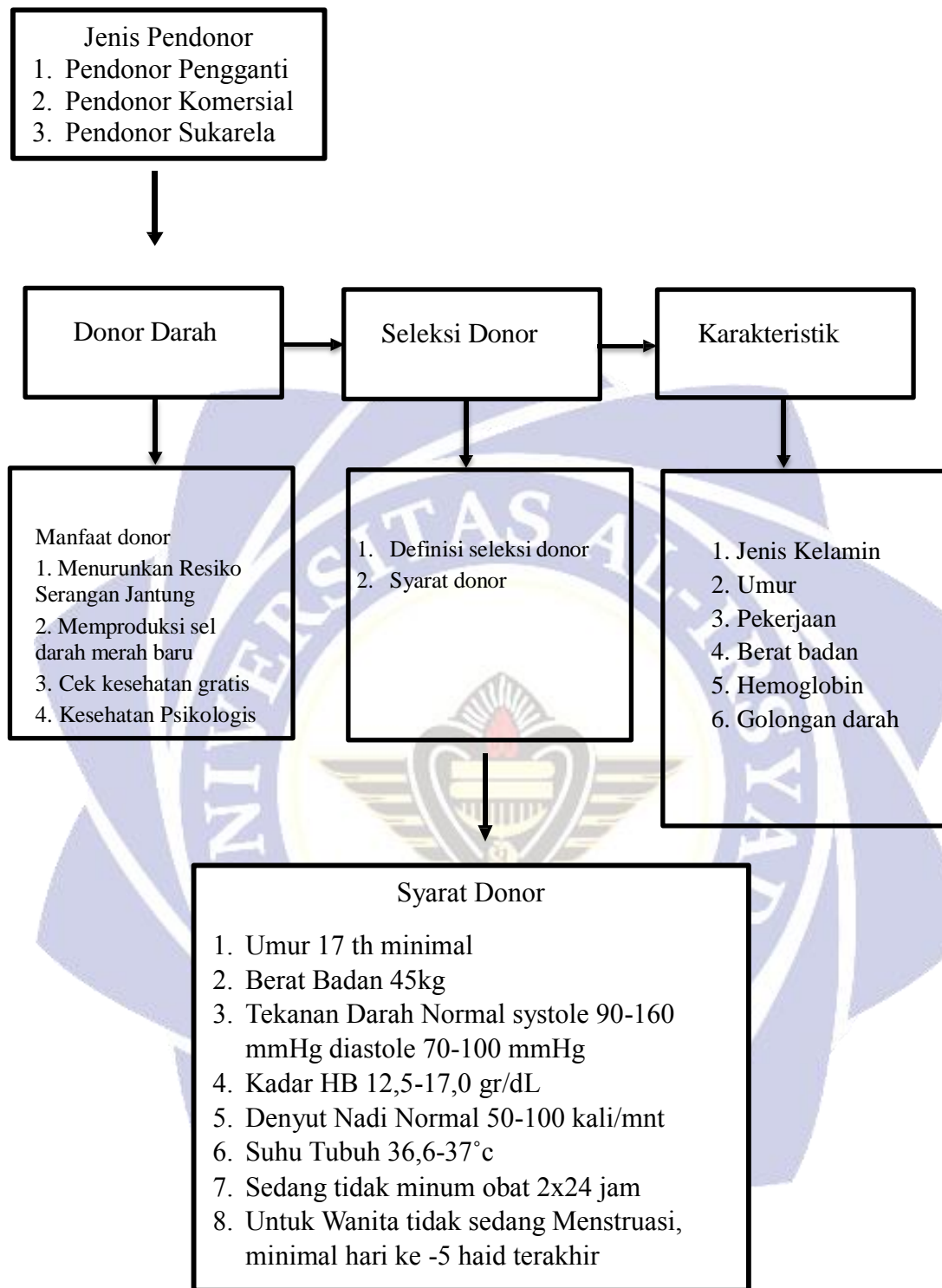
5. Hemoglobin

Pendonor memiliki kadar hemoglobin normal yaitu kisaran 12,5-17 gr/dL. Kondisi hemoglobin menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik terhadap kondisi status kelayakan donor darah (Situmorang, dkk 2020).

6. Golongan Darah

Sistem golongan darah ABO memiliki 4 golongan yaitu: golongan darah A yaitu golongan darah yang mempunyai antigen A dan antibodi B, golongan darah B yaitu golongan darah yang memiliki antigen B dan antibodi A, golongan darah O golongan darah yang memiliki antibodi tetapi tidak memiliki antigen, dan golongan darah AB golongan darah yang memiliki antigen tetapi tidak memiliki antibodi. Sistem golongan Rhesus membagi golongan darah manusia menjadi dua. Jika sel darah merahnya mengandung antigen D maka darah tersebut termasuk Rhesus positif (Rh +) dan jika tidak terdapat antigen D maka darah tersebut termasuk Rhesus negatif (Rh-) (Andriko & Fran, 2020)

B. Kerangka Teori Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian

